

Lampiran 1

Indahnya Cahaya Rembulan Malam Ini Karya: Peng Jingfeng

Diterjemahkan oleh: Gracia Deniela Susilo
2014120013

Dia baru saja membuka jendela, hawa dingin dan juga kabut tebal yang lembab itu masuk ke dalam lembah, kabut menyebar ke segala tempat, seperti ingin menelan seluruh pondok bedeng ini, menjadi air, menjadi asap.....

Dia sebenarnya ingin melihat-lihat suami dan beberapa buruh pekerja itu bekerja dimana? Tetapi di hadapan matanya terlihat sehamparan kabut putih, pegunungan, hutan, jalan raya menghilang di dalam kabut. Dia terpaksa segera menutup jendela.

Jika bukan suaminya—Ketua buruh pekerja yang memiliki pondok bedeng ini, menulis surat lagi dan lagi padanya, menasehatinya, memohon kepadanya, dia bagaimanapun dirinya tidak rela meninggalkan dataran indah yang terletak di samping sungai itu, sesampainya di akhir tahun naik ke atas gunung besar yang tertutup awan dan kabut tebal. Di sini selain sebuah pondok bedeng buruh pekerja yang sebatang kara, puluhan mil tidak ada satupun rumah di sekelilingnya, benar-benar terpencil dan sepi. Dia baru ke atas gunung lalu merindukan dusun di tepi sungai dirinya itu, di sana begitu ramai, di atas kapal Ferry orang-orang berlalu lalang, dan juga bisa mandi, mencuci baju: di sini hanya ada ia seorang wanita, suami dan regunya begitu berangkat kerja, bahkan seorang yang berbicara pun tidak ada. Kemarin malam turun hujan deras, batu dan lumpur mengalir turun, memotong jalan raya, suami pada saat hari belum terang membawa orang membersihkan reruntuhan, pada saat menjelang pergi, dengan penuh perhatian menasehatinya untuk tidur sejenak, dan menyuruhnya untuk jangan sembarangan berjalan di luar, binatang buas di sini banyak. Benar-benar, kemarin malam dia masih mendengar auman harimau! Aumannya mengejutkan orang, dia manja dan bila ketakutan merapat dengan erat di dada suaminya yang kekar itu, lama tidak bersuara, suaminya malah tersenyum sambil menghiburnya berkata, “Jangan takut, jangan takut, bila harimau mendekat, aku akan menembaknya menggunakan senapan, lalu mengulitnya untuk dibuat jaket untukmu.”

Dia menangis sambil memeluk suaminya dengan malu-malu: “Aku tidak mau, berbulu dan menakutkan.” Wanita suku Dai menyukai baju ketat tipis mereka itu, rok yang berwarna biru muda, hijau muda, dan merah tua itu, begitu barulah akan membuat tubuh dirinya ramping.

Musim semi tahun lalu mereka baru menikah belum lama, suaminya datang ke gunung bekerja dan tinggal di pondok bedeng, dalam satu tahun jarang-jarang bisa pulang ke rumah beberapa kali, ini membuat dia (Istri) sangat marah. Kali ini

datang ke gunung, dia sebenarnya ingin membujuk suami untuk kembali ke Bazi (Nama tempat yang berada di daratan tinggi wilayah Yunnan dan Guizhou Cina Selatan). Di dalam gunung besar ini apa yang bisa dinantikan? Mendung dan hujan, berkabut tebal, kabut tersebar, juga hanya terlihat hutan pohon yang memenuhi gunung. Pada saat merasa bosan bahkan orang yang bisa berjalan pun tidak ada, membeli garam dan cabai pun juga harus bergantung pada kendaraan yang kebetulan lewat dari bawah gunung. Sekarang, petani desa sedang menggarap sawah, di rumah kekurangan tenaga kerja, alangkah baiknya jika kembali! Yaitu menggelar sebuah kedai teh di kapal ferry, satu bulan bisa untung 100-200 *yuan*, daripada di atas gunung besar ini mengeluarkan banyak tenaga. Tetapi, dia adalah wanita yang lembut dan penurut, setelah ke gunung, melihat suaminya yang begitu memperhatikan jalan yang baru dibangun ini, sejak pagi sibuk sampai larut malam, jarang istirahat. Dia mengerti bahwa harus dibicarakan pelan-pelan, kalau buru-buru dibicarakan bisa bertengkar.

Dia bersiap-siap untuk tinggal beberapa hari lalu pulang. Beberapa hari ini membantu suami dan rekan-rekannya mencuci dan menjahit. Di pondok bedeng ini semuanya laki-laki, begitu jorok dan berantakan! Di mana-mana bau keringat yang menyengat....

Dia mencuci muka, dengan hati-hati menyisir, rambut halusnyanya yang panjang digelung, barulah berjalan keluar pintu kamar. Di sekeliling kosong melompong, dia teringat bahwa dia harus memasak makan pagi untuk suami dan rekan-rekannya, mereka kelelahan sepanjang pagi, pasti lapar, tetapi, ketika dia masuk ke dapur dan membuka tutup kuai, dia menemukan nasi sudah matang, masih panas! Ternyata kebiasaan buruh pekerja pembangunan jalan adalah begitu bangun pagi, langsung memasak nasi, pada saat setengah matang, api diperkecilnya dan nasinya ditanak pelan-pelan. Dengan begitu, pulang langsung bisa makan.

Dia mendesah kasihan, Ah! Benar-benar menyusahkan mereka!

Lewat satu jam lebih, suami dan buruh pekerja pembangunan jalan itu mendorong kereta kecil, memikul pacul dan sekop. Meskipun bekerja pada pagi hari yang berkabut dan dingin, keringat memenuhi wajah setiap orang.

Istrinya menyambut dan mengancingkan baju suaminya, berkata dengan nada menyalahkan, “Lihatlah, kamu tidak takut kedinginan.”

Di hadapan begitu banyak orang, suaminya sebaliknya merasa malu dan ingin mendorongnya sambil berkata, “Tidak apa-apa, tidak apa-apa, sudah biasa!”

Dia sebaliknya menarik erat-erat suaminya, mengancingkan satu persatu kancingnya.

Beberapa pemuda yang nakal tertawa gembira, “Ketua regu, jangan sungkan-sungkan, nyonya sangat menyayangi anda!”

Dia menatap nyinyir pemuda-pemuda itu.

Para pemuda sudah lapar, mereka membasuh wajah dengan air dingin, lalu sibuk makan. Subuh tadi mereka terlambat memasak, semuanya makan sayur asin.

Dia mengeluarkan ikan Yanyu¹ kecil untuk suaminya yang dibawa dari rumah, suaminya berkata, “Makan sedikit untuk bersama-sama!”

Para pemuda pun tidak sungkan-sungkan, dua tiga ekor dicapit menggunakan sumpit, sebentar saja hanya tersisa setengah. Melihat mereka lahap begini, dia menyesal tidak membawa banyak, ikan-ikan itu di tepi kali di samping rumahnya banyak, malam hari menyalakan obor dan menjaringnya di kali akan tertangkap beberapa kilogram!

“Sibuknya sudah selesai?” Dia bertanya.

“Mana selesai, dasar jalan baru ini terlalu jelek.” Suaminya menggeleng-gelengkan kepala.

“Apakah hanya kalian beberapa orang bisa menyelesaikannya?” Tanyanya.

“Orangnya terlalu sedikit. Tidak berdaya, sekarang pemuda yang bertenaga tidak bersedia naik ke gunung untuk menjadi buruh pekerja pembangunan jalan.” Ucap suaminya.

Istri berkata dengan pelan, “Hanya kamu bahkan rumah pun tidak diurus.”

Suaminya mengerti maksudnya, lalu terdiam.

“Sudahlah, sebaiknya pulang!” Istri berkata dengan pelan.

Suaminya menggeleng-gelengkankan kepala, “Tidak bisa, kami harus berperang.”

“Benarkah?” Istri bertanya dengan terkejut. Tidak heran kemarin sore terdapat beberapa truk militer melintas dari sini dengan susah payah. Dia bertanya dalam satu kalimat, “Kapan perangnya?”

Suaminya menjawab, “Tidak tahu. Di atas hanya menyuruh kami menjamin jalan yang bagus.”

Melihat raut wajah suaminya yang kurus dan kelelahan, dia berkata dengan rasa sayang, “Jika harus berperang, kamu pun harus memperhatikan tubuhmu sendiri!”

Suaminya tersenyum dan tidak bersuara.

Setelah makan, suaminya berkata dengan sangat menyesal, “Kamu lihat, aku juga tidak berdaya untuk menemanimu...”

Dia berkata pelan sambil menundukkan kepala, “Aku tidak ingin kamu menemaniku, hari ini aku akan pulang.”

“Ini... ini...” Suaminya gelisah.

Beberapa pemuda itu mengelilinginya, ada yang berkata dengan bercanda, “Ketua regu, hari ini bukankah libur?”

“Libur apa! Sibuk begini.” Suami berkata dengan marah.

¹ Ikan Yanyu: Masakan khas suku minoritas Gaemi yang berada di wilayah Guizhou, Hunan, Guangxi Cina dengan menu utama sejenis ikan mas yang diberi bumbu.

“Meninggalkan kakak ipar, dia akan marah!” Pemuda itu sengaja bercanda.

Dia benar-benar orang yang sangat kuat dan segera mendorong-dorong suaminya berkata, “Ayo jalan, kamu pergi urus pekerjaanmu, tunggu aku mengantarkan air mineral untuk kalian.”

Para pemuda berseru dengan gembira, “Kakak ipar sungguh baik!” “Air mineral tidak enak, kami mau minum teh”

Dia berkata sambil tersenyum, “Aku buat teh daun *Emnostaehya menglaensis* untuk kalian”

Suaminya menatapnya dengan rasa penuh syukur. Dia sangat baik, sangat cerdas, jika bukan karena begitu banyak orang di sekitarnya, suaminya akan memeluk dan menciumnya.

Mereka telah berjalan jauh, dan menghilang di dalam kabut putih, dia masih berdiri dengan bodoh di depan pintu memikirkan sesuatu.

Semacam kebingungan sedang mempermainkan hatinya dengan diam-diam, dirinya meskipun tidak bisa meneriakinya untuk pergi dari sini, juga tidak berdaya membantu mereka menghapus kerja kerasnya....

Sekitar jam satu, dia membawa teh panas, berjalan menyusuri jalan umum yang berkabut itu dengan sempoyongan. Baru saja berjalan beberapa saat, sebuah mobil jip militer melintas di hadapannya, dan berhenti di hadapannya. Di atas mobil duduk beberapa orang prajurit, wajahnya penuh debu dan kelelahan, ada seorang yang menjulurkan kepalanya melihat-lihat, dan berteriak dengan gembira, “Ah! Ada teh panas.”

Seorang kader yang duduk di samping sopir, sebaliknya melarang prajurit itu, “Jangan menyusahkan orang lain, kamu tidak lihat, teh itu untuk buruh pekerja pembangunan jalan!”

Prajurit itu terdiam.

Dia sebaliknya segera meletakkan pikulannya, berkata sambil tersenyum dengan ramah, “Kawan, mau minum teh? Silakan turun!”

Prajurit yang berada di atas mobil tidak bergerak, mereka meskipun haus tetapi tidak berani melanggar perintah.

Dia mengangkat gentong teh, “Minumlah! Jangan sungkan.”

Melihat para prajurit tidak berani bergerak, dia berpura-pura marah menyalahkan kader itu, “Kamu lihat apa? Cepat ambil! Aku tidak bisa mengangkatnya lagi.”

Kader pemuda itu segera menerimanya.

“Lihatlah!” Dia membujuk dengan perasaan yang mendalam, dan menambahkan sebuah kalimat, “Rumah kami di pinggir jalan, setelah minum aku bakar lagi.”

Prajurit-prajurit itu juga sebenarnya sangat haus, menerima gentong teh yang diberikannya lalu meminumnya glek glek glek, ada yang sambil minum sambil berkata, “Enak!” Ada yang berkata, “Oh Tuhan! Sepanjang siang ini benar-benar kehausan, air dingin tidak boleh diminum.”

Kepala kader itu terlihat cukup tenang, dan orang lainnya cukup minum, ia barulah mengambil gentong. Melihat dia minum dari gentong, sangat haus!

Dia sangat tertarik memandang mereka, sambil tersenyum bertanya pada kader itu, “Apakah kamu kepala regu? Memperlakukan saudara-saudara yang lain dengan sangat ketat.”

Kader itu tidak berbicara, hanya tersenyum..

Seorang prajurit di samping berkata, “Nyonya, kamu salah menebak, dia bukan kepala regu, ia adalah peserta. Tetapi tetap adalah pejabat yang mengatur kami.”

Perwira itu mengetuk kepala prajurit: “Hanya kamu yang tahu banyak!” Kemudian mengeluarkan uang satu kuai (dolar Cina), berkata meminta maaf terhadapnya, “Nyonya, terima kasih banyak. Ini uang teh!”

Dia kali ini benar-benar marah, wajahnya merah sambil berkata dengan keras, “Siapa yang mau uang!” Lalu memutar badan berjalan sambil menjinjing gentong.

Perwira di mobil dengan cemas memanggil: “Nyonya, kamu jangan marah, jangan marah!”

Dia baru menolehkan kepala dan tersenyum dengan genit, “Perwira, selamat jalan!”

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Tampaknya mereka terburu-buru.

Dia kembali memanaskan air di gentong yang kedua, mengantarkan teh kepada suami dan teman-temannya. Siang hari ini sangat sibuk, perasaan hati tidak begitu kesepian.

Malam itu, dia tidur sampai tengah malam tiba-tiba merasakan ada kilat dan petir, badai dan hujan besar. Suara petir yang bergemuruh mendekat petir dari kejauhan, dengan nyaring memukul bebatuan yang berada di lembah, mengguncang dengan kuat jendela dan pintu rumah bedeng yang reyot ini, yang datang kemudian adalah hujan lebat dan angin yang kuat, seluruh pegunungan ini mengerang dan berteriak dengan sedih oleh hantaman hujan angin dan petir.

Dia yang berada dalam dekapan suaminya yang sedang tidur pulas, juga terbangun, melihat kilatan petir yang putih yang berkelebatan, berkata dengan pelan, “Kalian di atas gunung ini sangat menakutkan!”

Suami memeluknya dengan erat, memeluk begitu kuat, sangat nyaman.

Di tengah hujan badai, masih terdengar auman yang pelan.

“Harimau.” Dia berkata dengan ketakutan.

Suami tertawa pelan, “Itu mobil”

“Malam begini masih ada mobil yang datang?” Dia jadi teringat beberapa prajurit itu yang lewat tadi siang di jalan minum teh.

“Banyak prajurit beraksi pada malam hari.” Kata suaminya.

“Hujan dan badai besar, sangat berbahaya mengendarai mobil pada malam hari di gunung.” Dia berpikir memimpin prajurit mengendarai mobil pada saat hujan malam itu.

Suami mulai duduk. Suara mobil semakin lama semakin nyaring, mobil terlihat tidak sedikit, masih ada mobil berat. Tetapi, mobil kenapa berisik di tempat yang jauh, tidak terlihat datang kemari? Dia berpikir dengan ketakutan: apakah runtuh lagi?

Dia juga mulai duduk, bersandar pada suaminya menyimak dengan seksama.

Suami mengusap lembut wajahnya dan berkata, “Aku rasa, kamu besok pulang dengan mobil yang kebetulan lewat di jalan!”

Beberapa hari sebelumnya, suami memintanya datang, setelah datang, begitu suka dan tidak ingin dia pergi, sekarang, tiba-tiba menyuruh dia pergi, dia mengerti: Barangkali benar-benar harus berperang!

Tubuhnya mendekat, menjulurkan tangannya yang seputih salju memeluk pinggang suami, “Aku tidak mau pulang, aku khawatir padamu.”

“Begitu perang, kami buruh pekerja lebih sibuk, mungkin beberapa hari beberapa malam tidak pulang ke rumah. Aku tidak ada waktu menjaga kamu, kamu bisa marah.” Ucap suami.

“Aku tidak mau pulang.” Demikian ucapan di mulutnya, dalam hati terpikirkan, harus seorang diri di pondok bedeng ini, kalau begitu sangat menakutkan. Tetapi, dia tidak berkata, dia melihat wajah suaminya kelihatannya semakin lama semakin serius, tidak tahu apa yang dipikirkannya.

Hujan dan badai lebih dahsyat, hujan badai turun dari langit, seolah-olah naik dari lembah. Juga dengan rumah kecil ini, seperti ingin diterjang sampai runtuh, dan diangkat.

Suara mobil itu masih berbunyi saat berhenti.

Suami turun dari tempat tidur dan mengambil baju rumput/jerami, berkata, “Aku pergi untuk melihat-lihat.”

“Begini malam...” Ucap istrinya, tetapi suami sudah membuka pintu dan menghilang di tengah hujan malam. Kemudian para buruh pekerja juga berbondong-bondong berjalan keluar.

Dia memeluk selimut bersandar di atas tempat tidur, masih merasa seluruh tubuhnya terasa dingin. Tetapi suami sekarang berada di tengah hujan! Dan juga prajurit-prajurit itu.

Dia berharap hujan berhenti, berharap hari cerah. Tetapi, hujan badai masih begitu dahsyat, malam masih begitu gelap...

Saat setengah jam, satu jam, dua jam terlewati, suami masih belum kembali, iring-iringan mobil juga tidak terlihat kembali.

Dia juga tidak bisa duduk tenang, akhirnya ia memakai pakaiannya, memakai topi bambu, membuka sebuah jas hujan plastik, lalu mengunci pintu dan pergi ke luar.

Dia berjalan dalam keadaan hujan yang gelap, sama seperti masuk ke dalam jurang yang dalam dan tak bertepi, sekelilingnya samar-samar; dia baru berjalan beberapa langkah, sebuah petir menyambar, meniup terbang topi anyaman di atas

kepalanya, dan menguraikan rambutnya yang tergulung, tiba-tiba seperti ada tangan yang bertenaga dan lembut menangkap rambutnya, mengibarkan rambutnya...

Hujan dari atas kepalanya mengairi lehernya, pakaian dalamnya sampai basah kuyup. Sejak sudah menjadi seperti ini, dia juga mengumpulkan tekad untuk terus bergerak maju.

Hujan badai mengelilinginya, menerpanya, mengangkat jas hujannya, roknya, kakinya penuh lumpur. Dia terpaksa berjalan selangkah demi selangkah ke depan, sebisanya tidak tergelincir, tidak jatuh ke jurang di tepi jalan.

Dia berjalan dan berhenti, akhirnya mendengar suara orang dan suara mobil bergerak, itu bukan seseorang, sebuah mobil, dan puluhan, ratusan ...

Dia mempercepat langkahnya, lalu tergelincir, seluruh tubuh penuh lumpur, dia berdiri dengan perlahan berjalan ke depan. Dia merindukan suaminya, ingin tahu lebih jelas, banyak kendaraan mengapa bisa menghalangi di sini.

Dia mendengar suara suaminya: "Ke kiri, ke kiri, pelan, pelan, ke kanan, ke kanan..."

Dia berjalan mendekat, melewati halilintar yang berkelebatan, baru kelihatan jelas, suami berdiri di depan iringan mobil menunjukkan jalan!

Itu adalah mobil traktor besar yang biasanya jarang ditemui, teropong laras senjata terbungkus kain untuk menghindari hujan, tingi-tinggi terangkat, begitu hebat, begitu menakutkan orang. Di depan setiap mobil berdiri seorang kader, seolah-olah setiap orang memimpin sebuah mobil.

Dia mengerti, hujan malam ini mendekati batas, tidak boleh menyalakan lampu, terpaksa berjalan meraba-raba. Suami sangat akrab dengan keadaan jalan ini, tentu saja menjadi *initiator*.

Di saat yang begitu serius, dia masih berani lewat mengejutkan mereka. Dia berdiri di tepi jalan, keinginan dan keuhujan...

Ke esokan harinya, di jalan puncak gunung ini berjejer seperti ular banyak sekali meriam. Para prajurit dengan cepat menggali *bunker*, mendirikan tenda, mendirikan jaring kamuflase, pegunungan yang tenang dan terpendil, dalam semalam berubah menjadi tempat peperangan yang serius. Awan naik di antara lembah, dengan lembut menerpa prajurit yang berada pada posisi meriam, seperti mereka adalah teman yang akrab.

Dia pagi hari begitu melihat, hampir cemas ini adalah ilusi. Tapi, perwira yang lewat di hari itu berkata, "Nyonya, Halo!"

"Halo!" dia juga menjawab dengan tersenyum.

Dia menunjuk-nunjuk meriam dan tenda itu yang berjarak sekitar 50 meter dari pondok bedeng, "Kita bertetangga."

Dia sangat senang, "Saya setiap hari akan meangatakan air teh untuk kalian."

"Terima kasih! Kami membawa kompor. Merebus air sendiri, memasak."

Dia berkata dengan tidak serius, "Air kalian, tidak seenak teh ketan wangi saya."

“Begini, begini. Hari itu teman di mobil kami sangat berterimakasih pada nyonya!”

Dia terseyum, “Kamu terlalu serius, saudara-saudaramu kehausan, juga tidak membiarkan mereka minum.”

Perwira juga tertawa.

Setelah makan siang, suami berkata padanya, “Besok ada sebuah mobil naik ke gunung mengantarkan beras, mengantarkan sayuran, kamu duduk di mobil itu pulang!”

“Aku tidak mau pulang.”

“Sudah mau perang.”

“Aku tahu.”

“Di sini berbahaya!”

“Kamu tidak takut, saya juga tidak takut.”

Beberapa hari yang lalu dia ribut mau pulang, saat ini dia begitu teguh untuk tetap tinggal, suaminya agak bingung.

Di dalam kamar tidak ada orang, dia dengan lembut menciumi suaminya, “Sudah mau perang, kamu pasti akan lebih sibuk, lebih lelah, aku khawatir, aku akan tetap tinggal dan merawatmu; serta tentara-tentara pembebasan rakyat itu, aku juga bisa menjahit untuk kalian, kamu lihat kemeja mereka, rusak seperti itu.”

Suami menjulurkan tangannya memeluknya dengan erat.

Saat pertama kali perang meriam, dia sangat terkejut. Dentuman besar itu seakan-akan mau membelah gunung besar.

Meskipun kabut tebal memenuhi langit atau hujan lebat, bulan dan bintang tidak bercahaya, meriam meletus di kedua kubu yang bermusuhan seolah-olah seperti mata besar mencari setiap objek tanpa berhenti.

Sore itu, dia baru saja memikul gentong untuk mengantarkan air teh, suara letusan meriam meletus, menggetarkan gunung, mengguncang hatinya seolah-olah mau meledak dari kerongkongan, dua gentong teh juga terjatuh ke tanah. Dia tidak tahu peluru meledak di mana, hanya merasa langit mau runtuh, tanah sedang ambruk, dalam keadaan panik dia memeluk pohon tua di pinggir jalan, tapi, batang pohon juga terguncang....

Suara meriam baru saja berhenti, perwira itu tidak tahu datang dari mana, menangkap tangannya, mendorong dia ke sebuah gua, baru mengatakan sebuah kalimat: “Nyonya, berbahaya, nyonya jangan keluar lagi!” lalu berlari menuju lubang.

Tak lama kemudian, suara meriam yang meledak hebat terdengar lagi. Kaki dan lututnya lemas, terpaksa duduk di sebuah batu yang basah dan lembab, terdengar suara ledakan yang bergantian, mengkhawatirkan suami dan prajurit-parajurit itu...

Beberapa hari ini, suami dan para buruh pekerja siang dan malam semuanya sibuk di jalan, perang meriam berhenti, lalu menyusuri jalan untuk memeriksanya,

memeriksa wilayah yang terkena bom, memindahkan tanah dan batu, memperbaiki senjata, membuat truk perang regu kami bisa lewat dengan lancar.

Ini adalah hal yang sulit dan berbahaya, walaupun ketua menambah belasan jam kerja, tetapi mana sempat!

Sekarang, suami dimana? Apakah dia baik-baik saja? Semakin dipikirkan, dia semakin sulit tinggal di dalam gua. Diantara perang, dia keluar dari gua batu, membereskan gentong airnya itu, buru-buru pulang dan membuat teh satu gentong lagi, mengatarkan ke tempat bekerja suami. Baru berjalan beberapa langkah, perang mulai lagi, peluru berterbangan di angkasa, bom meledak di sekitarnya. Mengguncangkan lembah berbunyi der der dor lama sekali. Dia ingin mencari sebuah tempat bersembunyi, tetapi, di sekitar sini sebuah gua pun tidak ada, terpaksa menutupi kepalanya berjalan terus ke depan.

Semakin berjalan ke depan, suara meriam lebih hebat, hal ini menjelaskan bahwa musuh menembak ke arah ini. Dia teringat, di depan ada jembatan layang diantara dua gunung, musuh barangkali ingin meledakkan jembatan dan memotong jalan ini.

Dia terpaksa berjalan terburu-buru, lalu di bawah pohon bersembunyi. Dia juga tahu, pohon besar apapun tidak dapat menahan peluru yang berat, tetapi, berbuat demikian, terlihat seperti bisa menenangkan hati, dan mengumpulkan sedikit kekuatan untuk maju ke depan.

Suami dan beberapa buruh pekerja itu sedang mengelilingi lubang ledakan di jalan, melihat dia datang, semua terkejut. Suami masih menggunakan nada yang menyalahkan berkata, “Ah! Kamu kenapa juga datang, ini kawasan tembak!”

Tetapi, buruh-buruh itu benar-benar sangat haus, semua berebutan minum teh.

Tetapi, sang suami sebaliknya menekan dengan kuat, “Cepat, cepat, habiskan airnya, cepat habiskan, tinggal setengah jam lagi, mobil yang membawa peluru akan datang.”

Mereka mulai sibuk lagi.

Suami meminta maaf dan berkata kepadanya, “Aku sibuk, di sana ada gua gudang peluru, kamu bersembunyilah!”

Dia bertemu suami wajahnya penuh lumpur, keringat, sangat khawatir. Mengeluarkan sapu tangan untuk mengelap wajahnya. Suami khawatir orang mentertawakan, sibuk bersembunyi, “Jangan begitu, jangan begitu”

“Takut apa?” dia menarik suaminya dengan erat tidak dilepaskan. Peluru terbang, juga tidak tahu sial atau beruntung, masih khawatir apa?”

Kemudian merampas mobil kecil untuk membantu meratakan tanah.

Beberapa buruh muda pada saat yang bersamaan mulai berteriak: “Nyonya, kamu tidak peduli, ada kami!”

“Ini adalah niat baik saya.” Dia berkata dengan suara lembut. Keringat bercucuran dari mukanya yang putih dan lembut itu, seperti cahaya terang cat minyak pada lukisan.

Hari ini perang sangat seru. Sebentar berperang sebentar berhenti, sebentar berhenti sebentar perang, dari fajar hingga petang.

Awalnya dia hanya ingin menolong, tetapi, kawah terus menerus tidak muncul, mobil perang terus menerus menahan, dia juga lupa kelelahannya, sekuat tenaga meratakan tanah dengan lori. Suami awalnya dengan penuh perhatian menyuruhnya untuk pulang, kemudian begitu panik, semuanya juga lupa.

Saat petang, para buruh pekerja baru bisa meratakan kawah-kawah yang besar kecil, membersihkan tanah longsor, pulang dengan lelah, pada saat ini, dia baru merasa lengan, pinggang, dan lutut begitu sakit, sulit untuk melangkah.

Suaminya memapahnya berjalan, suami dengan suara lembut menyalahkan dia, “Aku sudah bilang, kamu jangan datang, kamu tidak dengar, lelah sekali kan?”

Dia dengan mesra bersandar padanya, “Demikian sangat bagus. Menyuruh aku menunggu kamu di rumah, mengharapkanmu, lebih menderita daripada ini.”

Suaminya terharu, membuat posisi yang ingin memeluk istrinya namun tidak berani.

Seorang pemuda pekerja itu tersenyum, “Ketua, beranilah!”

Istri tersipu, juga lebih cantik.

Seorang buruh muda yang mendorong lori kecil itu, berkata, “Ketua, nyonya kelelahan, biarkan dia naik mobil!”

“Tidak, tidak, aku tidak.” Dia benar-benar malu.

Tapi, suami dengan lembut menggendongnya, menaruhnya di lori. Pemuda pekerja tertawa gembira, beberapa orang berebutan mendorong lori.

Dia duduk di lori dengan tersenyum manis. Dia benar-benar ingin berkata kepada suaminya, “Aku tidak mau pulang, di gunung dengan kalian bersama lebih menyenangkan.”

Dia teringat pondok bedeng yang bobrok itu, dia tiba-tiba merasa di sana begitu hangat, sekarang, pulang ke rumah mencuci, makan nasi yang panas, tidur di ranjang anyaman bambu dengan tenang, sangat nyaman. Dia memutuskan setelah sibuk beberapa hari ini, dengan baik baik membereskan kamar, dan menatanya, mengingat tidak pulang, maka akan segera seperti sebuah rumah.

Dia setengah bersandar pada mobil, menutup mata berpikir, merasa begitu bahagia.

Tiba-tiba para buruh pekerja berteriak dengan terkejut, barulah dia tersadar.

Ternyata sebuah peluru musuh meledak di sekitar pondok bedeng, sudah mengguncangkan pondok sampai roboh. Siang tadi gentengnya masih berwarna hijau dan batanya masih berwarna abu-abu, sekarang sudah musnah hancur menjadi puing-puing.

Perwira itu menunggu di sana, melihat mereka kembali, sibuk menyambut kedatangan mereka, berkata dengan wajah sedih, “Sungguh celaka, rumah kalian dihancurkan. Ketua sudah memberikan perintah, setelah selesai perang dibangun kembali untuk kalian, malam ini terlebih dahulu untuk kalian mengantar beberapa tenda dan selimut!”

Semua tidak bersuara, ini sungguh-sungguh di luar dugaan. Perwira ini berkata, “Musuh ingin mencabut peluru kami, tetapi tekniknya tidak tinggi, menembak salah sasaran. Hal ini membawa bencana bagi kalian, sungguh membuat kami gelisah. Tetapi, kalian tenang, perang hari ini. Kelompok musuh sudah dikalahkan oleh kami, tidak akan rebut lagi.”

Dia memandang peluru ranjau itu, memandang pondok bedeng yang sudah hancur, di wajahnya berlinang air mata.

Perwira itu mengira dia ada di rumahnya sendiri, dengan cepat berkata: “Nyonya, kamu jangan sedih, pemimpin kami pernah mengatakan, benda yang rusak, kami semua bertanggung jawab untuk menggantinya.”

“Tidak, tidak, tidak seperti itu.” Dia menyeka air matanya dan melompat dari mobil, “Aku mengkhawatirkan kalian. Beruntung bom ini gagal tidak kena sasaran, jika tidak, sungguh, sungguh membuat orang takut.”

Perwira itu tidak bersuara lagi.

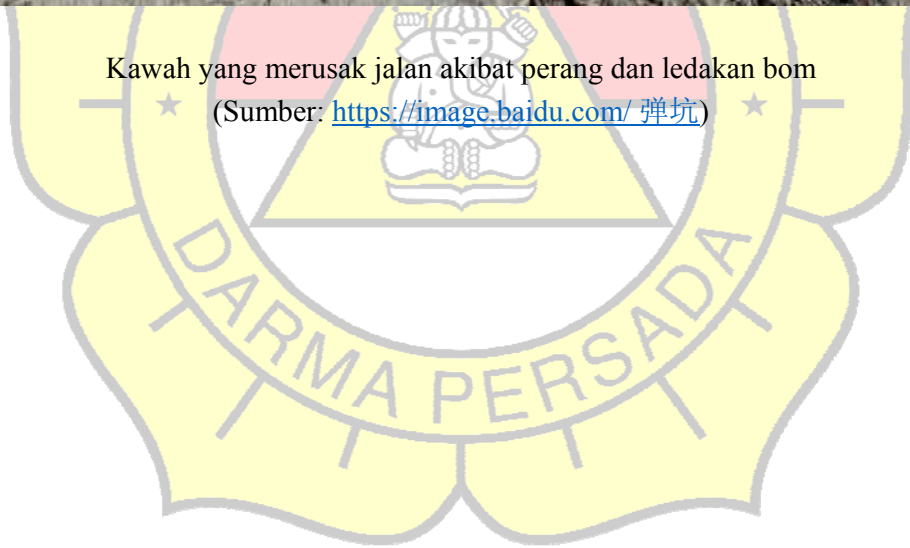
Saat ini, warna langit berubah gelap, awan yang mengambang sehari ini, sekarang semua sudah tenang di dalam lembah, seperti krim susu; Bulan purnama mulai naik, cahaya perak yang jernih menyebar dari tepi langit, tenda, meriam, helm prajurit, dan dinding yang runtuh semuanya semuanya terang benderang berkelap-kelip.

Dia merasa cahaya bulan malam ini sangat indah, gunung ini sangat menyegarkan, cerah dan sejuk...

Lampiran 2



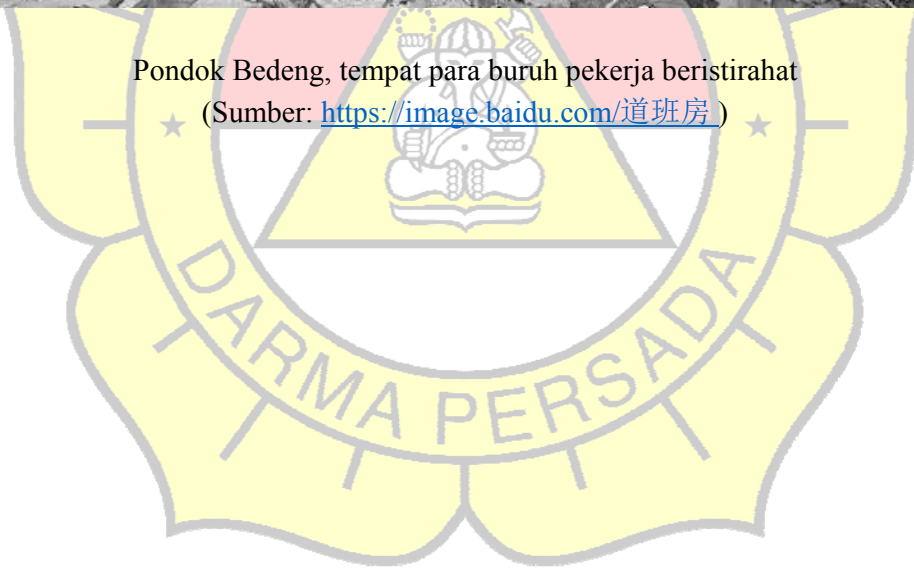
Kawah yang merusak jalan akibat perang dan ledakan bom
(Sumber: <https://image.baidu.com/> 弹坑)



Lampiran 3



Pondok Bedeng, tempat para buruh pekerja beristirahat
(Sumber: <https://image.baidu.com/道班房>)



Lampiran 4



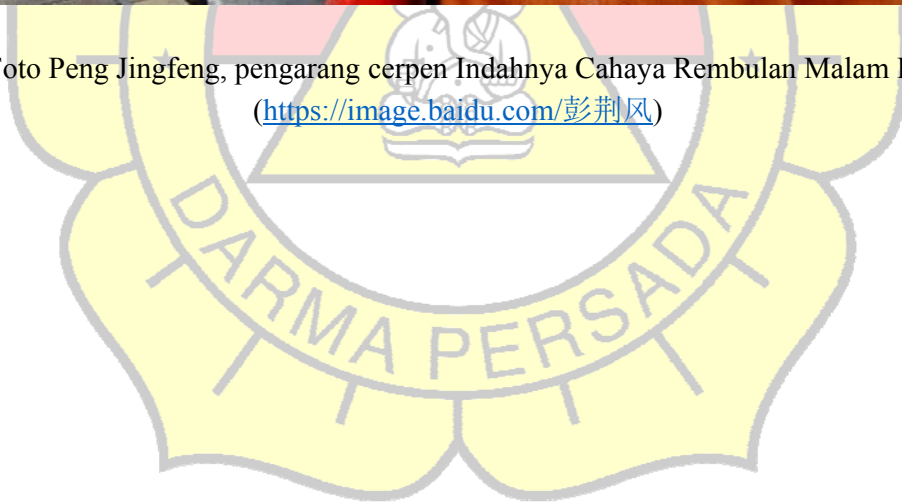
Ikan Yanyu, makanan khas suku minoritas Gaemi, di wilayah Guizhou
(<https://image.baidu.com/小腌鱼>)



Lampiran 5



Foto Peng Jingfeng, pengarang cerpen Indahnya Cahaya Rembulan Malam Ini
(<https://image.baidu.com/彭荆风>)



Lampiran 6



Peng Jingfeng bersama rekan-rekannya merayakan pesta musim semi tahun 1954 di Yunnan

(<https://image.baidu.com/search/彭荆风>)

